

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Proses Perencanaan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Pada kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan untuk membuat, memilih, dan mengubah modul ajar sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Purnawanto, 2022). Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan rasional tentang tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan semua sumber daya dan potensi yang ada (Ananda & Amiruddin, 2019). Pada proses perencanaan pembelajaran, guru memiliki tujuan untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Proses perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penerapan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian hasil belajar dalam jangka waktu tertentu (Kurniawati, 2021). Proses perencanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penggunaan model dan metode, sumber belajar dan media yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran (Ananda & Amiruddin, 2019). Melaksanakan pembelajaran di kelas hendaknya disesuaikan dengan konteks, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Demikian itu, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang mencakup aktivitas yang akan dilakukan guru dan peserta didik untuk

mencapai tujuan pembelajaran dengan jangka waktu tertentu yang telah ditentukan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat.

2.1.1.2 Prinsip Perencanaan Pembelajaran

1. Prinsip Perkembangan

Kemampuan peserta didik pada jenjang usia dan tingkatan kelas berbeda-beda sesuai perkembangannya (Ananda & Amiruddin, 2019). Dalam pemilihan bahan dan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan peserya didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

2. Prinsip Perbedaan Individu

Setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, maka guru harus dapat memahami ciri-ciri dari setiap peserta didik. Guru hendaknya menyesuaikan dengan ciri peserta didik masing-masing dengan melakukan penyesuaian belajar dengan memperhatikan perbedaan individu sepenuhnya.

3. Prinsip minat dan kebutuhan peserta didik

Semua peserta didik memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda. Guru harus menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dalam pemilihan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran. Sesuatu yang menarik dan dibutuhkan peserta didik pasti akan menarik perhatian mereka, membuat mereka berusaha keras untuk belajar.

4. Prinsip motivasi

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembelajaran. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar (Prihartanta, 2015). Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam pembelajaran. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang.

2.1.1.3 Fungsi dan Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi kreatif.

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi (Ananda & Amiruddin, 2019). Melalui umpan balik, guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif guru dapat memperbaiki berbagai kelemahan serta menemukan hal-hal baru.

2. Fungsi inovatif

Inovasi akan muncul ketika guru memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dapat ditangkap ketika guru memahami proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

3. Fungsi selektif

Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi

telektif juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajara. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat meentukan pilihan yang tepat.

4. Fungsi komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, kepada siswa, kepala sekolah, bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat (Putrianingsih dkk., 2021). Pada perencanaan pembelajaran semua pihak terlibat, dari pihak sekolah maupun pihak orang tua dan masyarakat, untuk hal inilah perencanaan memiliki fungsi komunikatif.

5. Fungsi prediktif

Suatu perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Disamping itu, fungsi prediktif dapat mengabarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi Akurasi,

Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari peserta didik. Melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan.

7. Fungsi Pencapaian Tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan kedua sisi tersebut dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi kontrol

Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh peserta didik (Putrianingsih dkk., 2021). Mengontrol keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Dalam hal inilah perencanaan memiliki fungsi kontrol agar guru dapat mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Perencanaan pembelajaran berperan penting untuk membantu guru melaksanakan tugas sebagai pendidik dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Sebagai petunjuk kegiatan dalam mencapai tujuan
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap saat unsur, baik unsur guru maupun murid

- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan ,sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelembatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu,tenaga,alat-alat dan biaya.

2.1.2 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar-mengajar (Junaedi, 2019). Proses belajar mengajar didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya kondisi sosio emosional (Nugraha, 2018). Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik. Peningkatan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor intern maupun faktor ekstern. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran mencakup tiga aspek sebagai berikut :

1. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Ramli, 2015). Peserta didik merupakan faktor yang paling penting, sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar-mengajar.

2. Proses belajar

Proses belajar merupakan serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik (Herawati, 2020). Proses belajar adalah apa yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar agar peserta didik mengalami perubahan perilaku pada kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Situasi belajar

Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar (Junaedi, 2019). Situasi belajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Situasi belajar yang berkualitas akan mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, demikian itu seorang guru hendaklah memperhatikan situasi belajar pada saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi :

1. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan

2. Bahan pelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan

tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila tidak menguasai metode.

5. Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat bantu non verbal berupa globe, papan

tulis, spidol, buku tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

6. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber-sumber belajar yakni :

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat);
- b. Buku/perpustakaan;
- c. Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, internet dan lain lain)
- d. Lingkungan alam, social, dan lain-lain;
- e. Alat pelalajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain);
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

7. Penilaian

Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan (Febriana, 2021). Penilaian hasil belajar sebaiknya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Nasution dkk., 2022). Kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi. Sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan motorik (Noviansyah, 2023).

Penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis pada aspek kognitif yaitu kemampuan intelektual, afektif yaitu kemampuan sikap, dan psikomotorik yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan (Dudung, 2018). Demikian itu, pada pembelajaran saat ini dilakukan asesmen diagnostik. Assesment diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif.

a. Asesmen diagnostik non kognitif

Tahap pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif meliputi persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Tujuan asesmen diagnostik non kognitif antara lain mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik, aktivitas selama belajar di rumah, kondisi keluarga peserta didik, latar belakang pergaulan peserta didik, dan gaya belajar karakter serta minat peserta didik (Aini & Basith, 2024). Demikian itu, assesment diagnostik non kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut :

1. Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi peserta didik.
2. Aktivitas peserta didik selama belajar di rumah.
3. Kondisi keluarga dan pergaulan peserta didik.
4. Gaya belajar, karakter, serta minat peserta didik.

b. Assesment diagnostik kognitif

Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan antara lain mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik dan

memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata (Budiono & Hatip, 2023). Asesmen diagnostik kognitif meliputi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Bentuk-bentuk assesment formatif dan sumatif yaitu assesment tidak tertulis, contohnya diskusi kelas, drama, produk, presentasi, tes lisan. Sedangkan assesment tertulis, contohnya refleksi, jurnal, esai, poster, tes tertulis.

1. Assesment Formatif

Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran. Assesment formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan.

2. Assesment Sumatif

Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. Umpan balik dari assesment hasil akhir (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk projek berikutnya.

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah sebuah peningkatan, pengetahuan, proses mengingat dan proses mendapatkan fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai serta digunakan sesuai kebutuhan (Fatimah & Kartikasari, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan (Mustadi dkk., 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan

mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Demikian itu, peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan berbahasa yang baik karena bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek sebagai berikut :

1. Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan komunikasi yang penting sebab kemampuan menyimak menentukan tingkat kemampuan peserta didik memahami makna (tersurat dan tersirat) paparan lisan, memahami ide pokok dan pendukung pada konten informasi maupun konteks yang melatari paparan tersebut.

2. Membaca dan memirsa

Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.

3. Berbicara dan mempresentasikan

Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual).

4. Menulis

Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks (Kemendikbudristek, 2022). Keterampilan menulis perlu dikuasai oleh peserta didik, karena dengan menulis peserta didik dapat mempelajari hal lainnya.

Keterampilan-keterampilan tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang mampu menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang keilmuan.

2.1.3.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan (Kemendikbudristek, 2022).

2.1.3.2 Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Prinsip Kontekstual

Prinsip kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution dkk., 2022). Konsep belajar dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena dengan menghubungkan dengan dunia akan lebih memberikan pemahaman yang mudah terhadap peserta didik.

2. Prinsip Fungsional

Dalam implementasinya prinsip fungsional bertujuan untuk melatih peserta didik menggunakan bahasa yang efektif baik lisan maupun tulisan (Mustadi et al., 2021). Prinsip fungsional pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran yang interaktif dengan tujuan dapat melatih peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang efektif, baik lisan maupun tulisan.

3. Prinsip Integratif

Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya disajikan secara terpadu atau terintegratif baik antara unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ataupun pepaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia (Oktaviani, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah.

4. Prinsip Apresiatif

Prinsip apresiatif berarti pembelajaran yang menyenangkan. Jika dilihat dari artinya, prinsip apresiatif ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran sastra, tetapi juga untuk pembelajaran aspek yang lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) (Sihombing, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan dapat menarik perhatian peserta didik. Sifat dasar peserta didik tentunya menyukai hal-hal yang menyenangkan, demikian itu untuk menarik perhatian peserta didik diperlukan pembelajaran yang menyenangkan.

2.1.4 GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*)

Di Indonesia, masalah pendidikan tercantum secara jelas dalam konstitusi, baik dalam bagian pembukaan maupun batang tubuhnya. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan tujuan kita bernegara antara lain adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV memandatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Dalam Konvensi Anti Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women: CEDAW*) perihal kesetaraan dalam pendidikan, pada pasal 10 menetapkan bahwa negara-negara peserta termasuk Indonesia wajib untuk mengambil semua upaya yang tepat untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam rangka memastikan hak yang sama dengan laki-laki

dibidang pendidikan dan terutama untuk menjamin penghapusan setiap konsep stereotip tentang peranan laki-laki dan perempuan disemua tingkat dan semua bentuk pendidikan. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar (Cahyani dkk., 2024).

Ketimpangan gender dalam pendidikan, antara lain berwujud kesenjangan memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Susanto, 2015). Munculnya berbagai fenomena dalam pendidikan sekolah memperlihatkan belum mampu mengeliminir stereotip gender, misalnya dalam hal materi pendidikan sekolah, terutama di tingkat dasar menunjukkan kekentalan perbedaan gender. Dampak yang terjadi akibat peristiwa kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek perkembangan sosialnya kurang optimal (Sulistiyowati, 2020).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat terbelakang jika dibandingkan dari Negara ASEAN lainnya (Safitri dkk., 2022). Berdasarkan hasil laporan UNESCO, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dalam dunia International berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara. Untuk mengatasi hal tersebut diberlakukannya program SDGs (*Sustainable Development Goal*) yang merupakan sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia.

Pada tujuan ke-4 dan 5 dalam SDGs yaitu terkait pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender telah disebutkan dengan eksplisit. Hal

tersebut sesuai dengan GEDSI merupakan program penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan merata serta mementingkan pendidikan sepanjang hayat untuk semuanya (Puspita & Rosyidiana, 2022). GEDSI merupakan sebuah konsep yang membahas tentang hubungan kekuasaan tidak setara yang didasarkan pada dimensi gender, kekayaan, kemampuan, lokasi, etnis, bahasa dan agensi atau kombinasi dari dimensi-dimensi ini. GEDSI adalah singkatan dari kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial.

1. Kesetaraan Gender (*Gender Equality*)

Kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Sulistiyowati, 2020). Kesetaraan gender dalam pendidikan sebagai berikut :

a. Bias gender dalam pendidikan

Bias gender berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah dan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan (Efendy, 2014).

Lebih jauh, dalam dunia pembelajaran di sekolah seperti buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak

mencerminkan kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki (Hamzah, 2022). Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu diidentikkan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Ironisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki. Hal ini sesungguhnya menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat pada umumnya bahwa tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh perempuan.

b. Diskriminasi dalam kesempatan memperoleh pendidikan

Seringkali perempuan dinomorduakan dalam keluarga, misalnya dalam hal pendidikan. Bagi keluarga yang ekonominya lemah, tentu akan berdampak pada nasib perempuan (Berek dkk., 2022). Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, pihak orang tua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk melanjutkan sekolah daripada anak perempuannya. Kaum laki-laki dianggap kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya (Efendy, 2014). Sedangkan perempuan dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumahnya. Oleh karena itu, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan guna mengantisipasi kondisi demikian.

Pendidikan kesetaraan gender dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, melalui:

a. Pendidik

Pendidik (guru di sekolah atau orang tua di rumah) hendaklah memiliki pemahaman yang cukup mengenai kesetaraan gender, dan memiliki keyakinan bahwa pendidikan kesetaraan gender yang mereka ajarkan kepada peserta didik memang akan berguna bagi anak mereka di masa mendatang (Fitriani & Neviyarni, 2022). Pemahaman guru atau pendidik yang masih bias gender maka akan sulit mengajarkan makna kesetaraan gender kepada peserta didik. Selain dari pada itu guru juga dapat menjadi role model bagi siswa di sekolah. Dengan demikian, pendidik diharapkan untuk memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender.

b. Peserta didik

Peserta didik di rumah maupun di sekolah merupakan individu-individu yang terdiri atas gender yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Akan tetapi perbedaan itu tidak akan mengesampingkan aspek-aspek dalam proses pembelajaran. Guru hendaklah dapat memotivasi peserta didik, agar dapat memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki (Meriyati, 2023). Begitu juga memberikan kebebasan bagi siswa perempuan untuk memilih dan memutuskan pendidikannya, mendorong perempuan untuk berani menyampaikan pendapatnya. Memberikan kesempatan akses yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. perempuan yang ingin menjadi pemimpin, dan memiliki bakat dalam

mengorganisir sebaiknya diberikan peluang yang sama, seperti juga laki-laki.

c. Strategi pembelajaran dan media pembelajaran

Media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang disiapkan guru hendaklah bervariasi, karena adanya perbedaan karakteristik belajar peserta didik, termasuk juga perbedaan laki-laki dan perempuan (Fitriani & Neviyarni, 2022). Strategi pembelajaran juga mengembangkan peserta didik untuk lebih aktif, memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap yang berani dalam menyampaikan pendapat, namun masih dalam ranah sikap seperti jujur dan bertanggung jawab

d. Bahan ajar

Bahan ajar yang disiapkan hendaklah memberikan dukungan untuk pendidikan kesetaraan gender. Bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ritonga dkk., 2022).

e. Evaluasi pembelajaran

Dalam memberikan penilaian juga hendaklah tidak bias gender. Sehingga hasil belajar dari peserta didik dapat dinilai secara objektif. Evaluasi dan penilaian merupakan cara menentukan nilai sesuatu, namun berbeda dari segi ruang lingkup dan pelaksanaannya (Rahmah & Nasryah, 2019).

f. Kurikulum

Aspek kurikulum dapat memasukkan contoh-contoh yang menunjukkan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemecahan masalah yang merujuk kepada kesetaraan gender. Kurikulum kesetaraan gender dapat diterapkan secara hidden kurikulum secara tersembunyi di dalam materi ajar di sekolah.

Bentuk-bentuk ketidakadilan dalam gender adalah:

- a. Subordinasi atau menomorduakan perempuan
 1. Perempuan adalah orang belakang (koncowinging)
 2. Perempuan dinomorduakan dalam politik, jabatan, karir dan pendidikan
- b. Pelabelan negatif (Citra baku)
 1. Perempuan memasak, bersolek dan melahirkan
 2. Janda mudah dirayu
 3. Perempuan mudah dibeli dengan uang
 4. Laki-laki penggoda dan berkuasa
- c. Kekerasan
 1. Penyiksaan dan pemukulan terhadap istri
 2. Kata dan permintaan suami harus dipatuhi
 3. Perkosaan, pelecehan seksual
- d. Beban Ganda
 1. Perempuan bekerja di dalam rumah dan diluar rumah
 2. Laki-laki mencari nafkah di luar rumah

3. Istri harus bekerja mengurus anak, menyediakan hidangan, dan mengurus rumah tangga

e. Marginalisasi (peminggiran)

1. Upah perempuan lebih kecil dari laki-laki untuk pekerjaan yang sama

2. Jika perempuan lajang mau berusaha/bekerja harus seizin ayahnya

3. Permohonan kredit harus dengan persetujuan suami, tidak sebaliknya (Gultom, 2021).

b. Disabilitas (*Disability*)

Menurut WHO, disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Lingkungan menganggap mereka tidak bisa melakukan apapun yang menjadi penyebab suatu masalah (Allo, 2022). Karena serba terbatas dan stigma buruk yang diberikan orang lain, sehingga mereka berusaha dan yakin agar tidak ketergantungan dengan individu yang lain.

Penyandang Disabilitas mempunyai posisi, hak dan kewajiban yang sama, sudah sangat seharusnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang baik dan khusus karena mereka termasuk kedalam kelompok rentan, untuk memberikan perlindungan dari kerentanan tindakan diskriminasi yang sewaktu waktu akan terjadi kepada mereka dan perlindungan dari ancaman dari orang lain atau perlindungan HAM (Arie,

2022). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk melindungi serta memenuhi sebagian dari haknya, negara wajib untuk berfokus pada yaitu diantaranya :

1. Menghormati, seseorang yaitu bebas dalam memilih, dan kemerdekaan secara individu
2. Tidak melakukan diskriminasi
3. Ikut berpartisipasi, aktif dan berbaur di dalam masyarakat,
4. Menghargai suatu perbedaan dan menerima apa adanya ,
5. Kesamaan dalam melakukan peluang,
6. Kesamaan gender.

c. Inklusi Sosial (*Social Inclusion*)

Inklusi sosial adalah kondisi dimana masyarakat dapat menyatukan seluruh komponen tanpa membedakan satu hal apapun (Noor, 2019). Inklusi sosial adalah adanya diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kelompok minoritas atau marginal, seperti kelompok etnis, agama, gender dan sebagainya (Faoziah, 2023). Konsep inklusi sosial berawal dari istilah eksklusif sosial yang berarti suatu kondisi masyarakat yang merasa dirinya berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya ketidakmampuan dari suatu kelompok ataupun individu untuk berbaur dengan masyarakat umum. peserta didik cenderung memisahkan diri, merasa tidak tergolong dari masyarakat umum, atau merasa eksklusif.

Eksklusif sosial dalam akses pendidikan mengacu pada situasi di mana sejumlah kelompok masyarakat atau individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas, baik itu karena faktor ekonomi, sosial, budaya, atau struktural lainnya (Maulana,

2023). Tinjauan tentang eksklusi sosial dalam akses pendidikan dari perspektif keadilan memungkinkan kita untuk memahami berbagai aspek dan dampak dari fenomena tersebut serta mencari solusi untuk mengatasinya.

Faktor utama yang menyebabkan eksklusi sosial dalam akses pendidikan mencakup ketidaksetaraan ekonomi, segregasi sosial, diskriminasi, serta kurangnya aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Di samping itu, faktor-faktor sosial seperti ketidaksetaraan gender, ketidakadilan etnis, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas juga turut berkontribusi pada eksklusi sosial dalam pendidikan (Maulana, 2023). Eksklusi sosial dapat timbul dari berbagai faktor, misalnya warna kulit yang berbeda suku ras agama, status sosial dan ekonomi seseorang, atau masyarakat yang efeknya mencegah mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan munculnya konsep baru berupa inklusi sosial.

Inklusi sosial bertujuan membangun masyarakat agar semakin terbuka dengan masyarakat lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, inklusi sosial merujuk pada pendekatan dan upaya yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, merasa diterima, dihargai, dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran (Swandari & Jemani, 2023). Beberapa aspek dalam pelaksanaannya yaitu: penerimaan dan penghargaan, keadilan dan kesetaraan, pemberdayaan individu, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman, kolaborasi dan kerjasama, menghormati

perbedaan, menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua peserta didik, serta penyesuaian kurikulum dan pembelajaran.

Implementasi inklusi sosial akan memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dirinya diterima dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran (Salehuddin dkk., 2023). Peserta didik akan diberikan kesempatan yang sama bagi untuk dapat mengakses pendidikan berkualitas tanpa adanya hambatan atau diskriminasi. Inklusi sosial juga mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan individu, baik itu dalam hal dukungan akademik, fisik, ataupun sosial. Menumbuhkan rasa menghormati adanya perbedaan budaya, bahasa, agama, dan latar belakang lainnya, serta memberikan pengertian dan penghargaan terhadap keragaman tersebut kepada para peserta didik (Munadlir, 2016). Inklusi sosial memberikan dorongan untuk berkolaborasi dan bekerjasama antarsiswa, termasuk berbagi ide dan saling belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, inklusi sosial juga mempertimbangkan gaya belajar peserta didik yang berbeda, menyediakan bahan pembelajaran yang inklusif, dan menggunakan strategi pengajaran yang dapat memfasilitasi partisipasi aktif semua peserta didik (Swandari & Jemani, 2023). Selain itu, juga harus mampu menghilangkan hambatan fisik, sosial, atau emosional yang dapat menghalangi partisipasi dan belajar peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan inklusif dalam pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kemajuan serta keberhasilan semua individu. Dalam perspektif GEDSI terdapat beberapa aspek yang memengaruhi keinklusifan siswa dalam pendidikan.

Dimensi GEDSI yang memengaruhi inklusivitas siswa dalam pendidikan terdapat tujuh aspek sebagai berikut.

1. Disabilitas;
2. Gender;
3. Letak geografis, tempat terpencil;
4. Kemiskinan, mata pencaharian;
5. Akses internet, radio, dan TV;
6. Migrasi, pemindahan, penahanan;
7. Bahasa, budaya, etnik, kepercayaan.

Tugas guru yang berat di kelas adalah menghadapi peserta didik yang memiliki beragam karakter yang berbeda. Arends dan Kilcher menyebutkan perbedaan tersebut ini meliputi (1) jenis kelamin; (2) budaya; (3) tingkatan kognitif; (4) kemampuan; (5) bahasa; (6) kecerdasan; (7) gaya belajar; (8) kesiapan; dan (9) minat (Puspita & Rosyidiana, 2022). Jika perbedaan tersebut diabaikan akan berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang juga menjadi fokus dalam GEDSI.

Fokus GEDSI di bidang pendidikan yaitu regulasi dan kebijakan, sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana. Integrasi GEDSI dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Materi

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum. Materi merupakan sesuatu yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran dalam satuan

pendidikan tertentu (Sanjaya, 2015). Materi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, agar peserta didik tertarik dan minat untuk belajar.

2. Ilustrasi

Ilustrasi mempunyai arti menerangkan atau membuat sesuatu menjadi lebih jelas (Gilang dkk., 2018). Dalam pengertian yang lebih luas, ilustrasi dapat berupa gambar, tulisan, ucapan, gerak (tari), dan bunyi (musik). Pada pembelajaran ilustrasi terdapat pada materi, bahan bacaan dan lain-lain.

3. Contoh-contoh

Contoh-contoh biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu bahasan agar terlebih jelas dan mudah dipahami. Contoh-contoh biasanya berupa gambar, tulisan, dan lainnya. Pada pembelajaran contoh-contoh biasanya terdapat pada materi, bahan bacaan dan lain-lain.

4. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan untuk kelangsungan pembelajaran (Supriadi, 2017). Sumber belajar hendaknya diperhatikan oleh seorang guru, karena sumber belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan agar dapat dimanfaatkan peserta didik dalam belajar dengan baik.

5. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur atau memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan (Jeprianto dkk., 2021). Penugasan yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran, sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung.

6. Penilaian

Penilaian hasil belajar menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes (Juhairiyah, 2017). Penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dalam pengukuran hasil belajar peserta didik dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes.

GEDSI harus ditanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki pola pikir bahwa semua berhak memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai apapun yang diinginkan, dan tidak semata-mata terbatas pada gender, kekayaan, kemampuan, lokasi, etnis, bahasa dan lainnya. Kenyataan pada pendidikan saat ini masih terdapat ketidaksetaraan pada gender, inklusi social dan disabilitas yang cukup besar. Secara umum berbagai bentuk ketidakadilan di bidang pendidikan, antara lain:

1. Kesenjangan dalam perbedaan status sosial ekonomi, latar belakang budaya dan geografis sehingga mengakibatkan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar kesenjangannya

2. Dalam hal mutu pendidikan, proses pembelajaran masih netral atau bias gender, hal ini karena pemahaman kepala sekolah, guru dan para pengelola sekolah belum responsif gender.
3. Dalam hasil belajar, angka kelulusan anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki.
4. Kualifikasi guru perempuan lebih rendah dari guru laki-laki-laki
5. Rendahnya partisipasi perempuan dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

Kesetaraan gender hendaknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, maka akan membatasi potensi tidak menimbulkan konsep diri yang menyimpang pada diri peserta didik. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat masing-masing. Apabila minat dan bakatnya dimatikan dengan alasan tidak sesuai jenis kelamin, maka akan membuat anak kesulitan menemukan lagi minat dan bakat baru. Hal tersebut menimbulkan dampak kepada peserta didik, membuat rasa rendah diri, tidak berguna, dan tidak memiliki kelebihan apapun untuk bersaing dalam hidupnya. Dalam menanamkan kesetaraan gender, inklusi social dan disabilitas pada peserta didik, tentunya tidak terlepas adanya faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya.

1) Faktor pendukung

- a. Peserta didik yang bebas stereotype, sehingga sangat tepat sekali jika pendidikan gender ditanamkan sejak usia dini agar ketika dewasa peserta didik dapat berlaku adil dan tidak diskriminatif;

- b. Pendidik yang mendukung keragaman dapat membantu pendidik dalam memberikan teladan dan pembiasaan yang adil dalam proses pembelajaran;
- c. Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1. Keterbatasan sumber daya manusia dan kadang pendidik masih mengalami kesulitan saat harus menyiapkan media atau alat bantu yang sesuai dengan materi pembelajaran;
2. Sarana prasarana yang masih belum 100% ramah dan aman untuk anak perempuan dan laki-laki.

b. Faktor eksternal

1. Orang tua peserta didik yang memiliki pandangan berbeda mengenai kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi social.
2. Orang tua tidak memberikan stimulus di rumah pada peserta didik sehingga penanaman nilai-nilai gender, inklusi social dan disabilitas tidak dapat berkesinambungan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

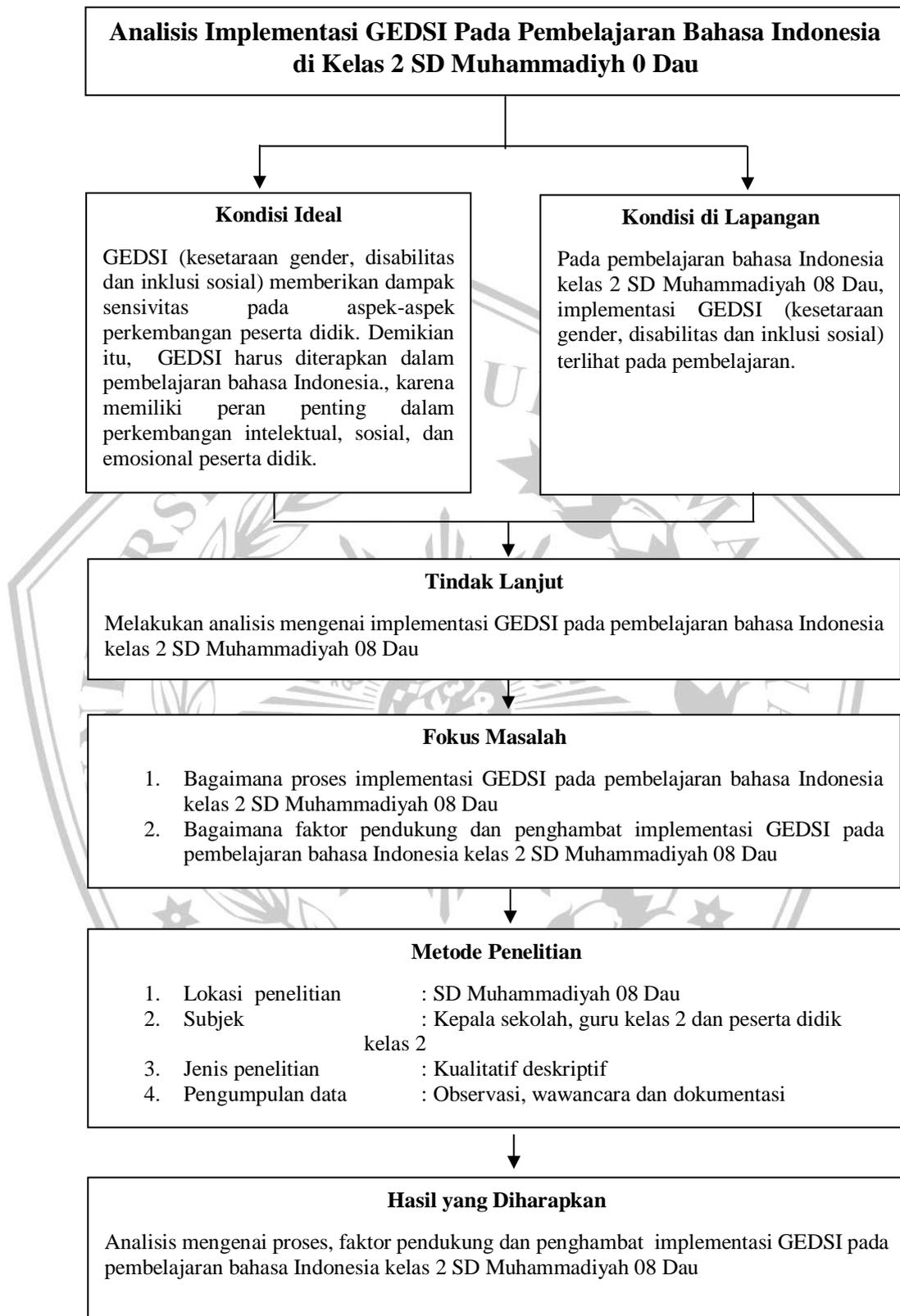
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Relevan	Persamaan	Perbedaan
(Destia Cahyani dkk, 2023) dengan judul “Potret Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Kesetaraan Gender Pada Siswa Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa”.	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu menganalisis kesetaraan gender dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada SMP di kabupaten Sumbawa.	Penelitian terdahulu meneliti potret pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kesetaraan gender, strategi guru dalam implementasi kesetaraan gender, dan kesulitan implementasi kesetaraan gender pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti implementasi kesetaraan gender, namun meneliti proses, faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi GEDSI (kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial) pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau.
(Yuyun Yuniati, 2018) dengan judul “Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung”	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung.	Penelitian terdahulu meneliti implementasi kesetaraan gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti implementasi kesetaraan gender, namun meneliti implementasi GEDSI (kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial) pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas 2 SD Muhammadiyah 08 Dau.
(Dwi Elviya dkk, 2023) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/47 Surabaya”	Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian terdahulu meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV. Sedangkan penelitian ini bukan hanya meneliti penerapan pembelajaran berdiferensiasi, namun meneliti implementasi GEDSI (kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial) pada pembelajaran bahasa Indonesia Kelas 2.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir